

Refleksi Tiga Tahun Transformasi IAIN ke UIN

Peluang Hasilkan Ilmuwan Ulama

DIRJEN Pendidikan Islam Depag RI, Dr Muhammad Ali mengatakan, jika fakultas-fakultas agama dan fakultas-fakultas umum yang dimiliki Universitas Negeri Islam (UIN) bisa bersinergi dengan baik, UIN akan sangat berpeluang untuk menghasilkan ilmuwan unggulan yang ulama, dan ulama yang memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mencapai hal itu, pendidikan tinggi Islam seharusnya tidak hanya mengedepankan pendidikan moral-etik bagi mahasiswanya, atau sebaliknya lebih mengedepankan penguasaan keilmuan dan profesionalitas. Pembelajaran keduanya harus berlangsung beriringan, sehingga UIN benar-benar menghasilkan lulusan yang unggul. Indikator lulusan unggulan, menurut Muhammad Ali, antara lain lulusannya diakui setara dengan lulusan PT (perguruan tinggi) ternama (ITB, UI, UGM, dan seterusnya) maupun lulusan luar negeri. Lulusan bisa diterima di segala bidang, tak hanya di lingkungan departemen agama semata. Bila melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (dalam dan luar negeri), tanpa prasyarat. Mampu bersaing dalam dinamika ketenagakerjaan dan keahlian. Serta memiliki peranan strategis dan konstruktif dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Hal tersebut disampaikan Muhammad Ali saat menyampaikan arahannya dalam "Roundtable Discussion" bersama enam Rektor UIN se-Indonesia, para Pembantu Rektor Bidang Kerjasama, serta para Dekan Fakultas Saintek, dan Sosial Humaniora di Gedung Pusat Administrasi UIN Sunan Kalijaga, Senin (7/1). Acara itu juga menghadirkan narasumber antara lain: Direktur PD Pontren Depag RI, Drs H Amin Haedari MPd; Kasubdit Penelitian Depag RI, Dr H Muharam MA; Dr Ir Munawar Ahmad dari LAPI ITB; Dekan STIE ITB Prof Dr Ir Adang Suwandi Ahma; Ketua Dewan Direksi Encona Industry Jakarta, yang juga ITB, Ary Muchtar Peju.

Dalam siaran pers yang diterima Bernas Jogja kemarin, Muhammad Ali menjelaskan, di sisi lain perspektif pendidikan di lingkungan Depag harus sejalan dengan perkembangan tujuan pendidikan yang dicanangkan UNESCO. Bahwa yang semula adalah pendidikan merata untuk semua, sekarang pendidikan untuk kelangsungan dan pengembangan sistem yang mengembangkan personal skill, personal development, dan human

investment.

Sementara itu, ketiga pembicara yang dihadirkan dari ITB dalam arahannya sepakat, bahwa pendidikan pesantren dan madrasah yang saat ini berkembang pesat adalah aset unggulan yang dimiliki UIN, untuk bisa menopang kemajuan bangsa ke depan, di samping UIN juga bisa membuka lebar bagi lulusan SMU. Dikatakan, lulusan madrasah atau pesantren memiliki bekal kedisiplinan yang tinggi.

"Mereka juga memiliki pegangan moral dan etik yang kuat, juga penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang tinggi karena selalu dipakai dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan modal dasar di atas, lulusan madrasah dan pesantren yang jumlahnya sangat besar ini, bila dikembangkan wawasan untuk menguasai ilmu-ilmu eksak, teknologi dan humaniora, prestasinya ternyata luar biasa, terbukti, terobosan yang dilakukan Depag," kata Munawar Ahmad.

Yang, menurut Ary Muchtar Peju, dipelopori Amin Abdullah, dengan memberi beasiswa para santri dan lulusan madrasah untuk melanjutkan ke ITB, UGM maupun UI, mereka ternyata lebih unggul dibanding yang lain.

Ketiga pembicara dari ITB ini juga memberikat semangat bagi ke-6 UIN untuk mengembangkan ilmu-ilmu eksak, sosial-humaniora, dan teknologi yang humanis, respek terhadap

kelestarian lingkungan dan kemanusiaan, serta memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, yang selama ini terabaikan oleh keilmuan sekuler. Penelitian membuktikan, bahwa negara-negara dunia yang bisa mencapai kemajuan yang pesat, karena unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara-negara yang tinggi pertumbuhan ekonominya juga karena ditopang oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bila ini dikembangkan di enam UIN di Indonesia, yang sudah memiliki pegangan moral-etik yang kuat dan didukung penguasaan kebahasaan, maka akan banyak lahir ilmuwan-ilmuwan dari UIN yang mampu memecahkan permasalahan dunia, yang pernah dicapai oleh para ilmuwan muslim pada jaman keemasan Islam pada abad 17, dalam hal ini ITB siap mendampingi. Demikian kesimpulan yang bisa dipetik dari uraian ketiga pembicara dari ITB tersebut.

Dari forum "roundtable discussion" enam UIN tersebut dihasilkan empat rekomendasi yang akan didiskusikan lebih lanjut pada 17 Januari mendatang di ITB. Hasil dari rekomendasi akan disampaikan ke Depag dan Diknas Pusat sebagai bahan pengembangan akademik UIN ke depan.

(*)



ENAM UIN -- Tampak Ary Muchtar Peju dan Jarot Wahyudi (Ketua PMU UIN Sunan Kalijaga) sedang mempresentasikan makalahnya dalam Tiga Tahun Transformasi di UIN Suka, Senin (7/1).

ISTIMEWA